



**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI
(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS)**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

KEVIN

705140037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**



**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI
(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS)**

**Skripsi ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian
Sarjana Strata Satu (S-1) Psikologi**

DISUSUN OLEH:

KEVIN

705140037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

JAKARTA

2019

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kevin**

NIM : **705140037**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi
(Studi pada Siswa yang Tidak Berkebutuhan Khusus)**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 8 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



Kevin

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kevin**
 N I M : **705140037**
 Alamat : **Jl. Papandayan No. 26 RT0012/05, Pasar Manggis
 Jakarta 12970**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi
 (Studi pada Siswa yang Tidak Berkebutuhan Khusus)**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 8 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



Kevin

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN SCHOOL-WELL BEING DENGAN MOTIVASI

BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI

(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN

KHUSUS)

Kevin

705140037



(Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog)

Pembimbing I

Jakarta, 8 Juli 2019

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara



(Dr. Rostiana, M.Si., Psikolog)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI
(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS)**

Kevin

705140037

PANITIA UJIAN



(Dr. Raja Oloan Tumanggor)

Penguji I



(Dra. Ninawati, M.M.)

Penguji II



(Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog)

Penguji III

ABSTRAK

Kevin (705140037)

Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi (Studi pada Siswa yang Tidak Berkebutuhan Khusus); Rahmah Hastuti, M.Psi_). Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara (i-xii; 58 halaman, P1-P3, L1-L6)

Fenomena sekolah SMA Negeri di DKI Jakarta yang menampung siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan status calon siswa tersebut menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dibahas, karena siswa normal yang bersekolah di sekolah inklusi akan memiliki pandangannya sendiri mengenai keadaan sekolahnya, siswa tersebut dapat merasa nyaman bersekolah di sekolah inklusi atau justru membuat siswa tersebut merasa terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tempat siswa bersekolah membuat siswa kehilangan konsentrasi belajar pada saat-saat tertentu, hal tersebut terjadi ketika siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan di dalam jam pelajaran. Oleh karenanya dibutuhkan guru dan sistem pengajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa tidak berkebutuhan khusus dan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi di sekolah SMA Inklusi Negeri "X" di Jakarta Utara. Subyek penelitian di SMA Inklusi Negeri "X" di Jakarta Utara adalah siswa yang tidak berkebutuhan khusus sebanyak 100 responden, konstruk pada penelitian ini adalah *school well-being*. Desain penelitian ini yaitu kuantitatif non eksperimen. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Alat ukur yang digunakan modifikasi dari versi Asmananiawaty dan Hastuti (2016) yang merujuk pada teori Konu dan Rimpela (2002) dan skala motivasi berprestasi menggunakan modifikasi dari versi Purnomo (2018) yang merujuk pada teori McClelland (1985). Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni. Dengan hasil penelitian $r = -0,108$ dan $p = 0,283$. Artinya hipotesis penelitian tidak dapat diterima/ ditolak, variabel *school well-being* dengan dimensi *having* yang terdiri atas pernyataan lingkungan fisik, mata pelajaran, hukuman, pelayanan, dimensi *loving* yang berhubungan dengan hubungan antara siswa, guru rumah, dimensi *being* yaitu BK, peningkatan *self-esteem*, kreativitas, penghargaan dan dimensi *health* yang menjelaskan status kesehatan memiliki tingkat validitas, dan realibilitas yang baik akan tetapi tidak berhubungan dengan variabel motivasi berprestasi. Hal ini didukung dengan penelitian Purnomo (2018) bahwasanya tidak terdapat hubungan antara *school well-being* terhadap motivasi berprestasi.

Kata Kunci : *school well being*, motivasi berprestasi, siswa SMA, dan sekolah inklusi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pada Bab I, Pasal 1 ayat 7, bahwa pendidikan inklusi ditegaskan sebagai pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan sistematis (dikutip dalam “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional”, 2003). Sistem pendidikan inklusi di Indonesia selaras dengan definisi pendidikan inklusi menurut Santrock (2009) yaitu pemberian pendidikan pada anak berkebutuhan khusus secara *full time* di dalam kelas regular.

Dari pengertian definisi pendidikan inklusi di atas merupakan bentuk hak dari setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan. Amanat tersebut dituangkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (dikutip dalam Undang-undang Dasar 1945). Pemberian hak yang sama kepada seluruh warga negara dalam pendidikan adalah guna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (dikutip dalam "Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional", 2003).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional bagi semua seluruh warga Negara, khususnya anak berkebutuhan khusus maka pemerintah mengeluarkan perangkat aturan yang operasional dan spesifik yakni Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak berkelainan, anak cerdas, anak dengan bakat istimewa (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2010).

Dari gambar 1 dibawah terlihat jumlah sekolah luar biasa di Provinsi DKI Jakarta terdapat 79 sekolah SLB dan belum dapat memenuhi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang mendorong kebijakan pendidikan inklusi di DKI Jakarta dengan 155 Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta memberikan 2 kuota setiap kelasnya terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kebijakan pada pendidikan sekolah inklusi sejalan dengan

pendapat Ormrod (2003) yang menjelaskan pendidikan inklusi sebagai suatu dukungan yang dirancang khusus dalam konteks pendidikan umum. Inklusi merupakan praktik mendidik semua siswa, termasuk siswa yang memiliki gangguan perkembangan didalam sekolah-sekolah umum yang biasanya dimasuki anak pada umumnya.

TABEL / TABLE : 2B
GAMBARAN UMUM KEADAAN SEKOLAH LUAR BIASA TIAP PROVINSI
OVERVIEW OF SPECIAL SCHOOL BY PROVINCE
STATUS SEKOLAH / STATUS OF SCHOOL : SWASTA / PRIVATE
TAHUN / YEAR : 2016/2017

No.	Provinsi Province	Sekolah Schools	Siswa Baru New Entrants	Siswa Pupils	Mengulang Repeaters	Putus Sekolah Drop-Outs
1	DKI Jakarta	79	922	4.148	51	-
2	Jawa Barat	329	3.825	16.694	466	47
3	Banten	80	893	4.028	36	-
4	Jawa Tengah	133	1.922	8.548	222	7
5	DI Yogyakarta	67	765	3.611	92	4
6	Jawa Timur	368	3.373	13.179	384	16
7	Aceh	37	335	1.301	7	-
8	Sumatera Utara	23	564	1.589	130	1
9	Sumatera Barat	106	1.029	4.434	246	7
10	Riau	27	313	1.231	29	-
11	Kepulauan Riau	8	133	616	8	-
12	Jambi	3	96	432	-	-
13	Sumatera Selatan	17	267	960	37	-
14	Bangka Belitung	2	35	131	8	-
15	Bengkulu	3	59	265	14	-
16	Lampung	13	189	892	23	-
17	Kalimantan Barat	6	115	533	27	-
18	Kalimantan Tengah	3	17	94	-	1
19	Kalimantan Selatan	22	177	652	22	3
20	Kalimantan Timur	20	176	861	4	-
21	Kalimantan Utara	-	-	-	-	-
22	Sulawesi Utara	17	256	881	68	1
23	Gorontalo	-	-	-	-	-
24	Sulawesi Tengah	6	77	336	-	1
25	Sulawesi Selatan	56	642	3.016	106	6
26	Sulawesi Barat	12	97	518	42	-
27	Sulawesi Tenggara	41	314	1.867	95	-
28	Maluku	5	31	235	-	-
29	Maluku Utara	4	38	153	2	-
30	Bali	3	39	173	-	-
31	Nusa Tenggara Barat	23	376	1.724	102	1
32	Nusa Tenggara Timur	7	113	570	41	-
33	Papua	4	25	133	17	-
34	Papua Barat	1	4	40	-	-
	Indonesia	1.525	17.217	73.845	2.279	95

Gambar 1. Tabel sekolah SLB di Indonesia.

Fenomena sekolah SMA Negeri di DKI Jakarta yang menampung siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan status calon siswa tersebut menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dibahas, karena siswa normal yang bersekolah di sekolah inklusi akan memiliki pandangannya sendiri mengenai keadaan sekolahnya, siswa tersebut dapat merasa nyaman bersekolah di

sekolah inklusi atau justru membuat siswa tersebut merasa terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tempat ia bersekolah membuat ia kehilangan konsentrasi belajar pada saat-saat tertentu, hal tersebut terjadi ketika siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan di dalam jam pelajaran.

Kajian yang membahas bahwa peserta didik merasa nyaman dan sejahtera di sekolah diperkenalkanlah konsep *school well-being* oleh Konu dan Rimpelä (2002) yang mendefinisikan *school well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang berhubungan dengan *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuahan diri), dan *health* (aspek kesehatan).

School well-being merupakan salah satu konsep yang membahas mengenai kenyamanan siswa ketika berada di sekolah. Situasi tempat individu belajar dianggap memberi kenyamanan, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menciptakan kondisi yang dapat membuat siswa merasa nyaman dan senang saat berada di sekolah, sehingga membuat siswa merasa sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat terjadi ketika siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres dan kondisi lainnya.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga mendukung bahwa beberapa komponen dari *school well-being* menurut Konu dan Rimpella (2002) memiliki korelasi yang positif terhadap motivasi berprestasi. Jurnal penelitian Annajah dan Falah (2016) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta” yang menghasilkan temuan penelitian terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak Panti Asuhan Nurul Haq di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi anak. Besar korelasinya 0,443 dan sangat signifikan. Dengan adanya hubungan korelasi tersebut maka menunjukkan bahwa antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi saling berpengaruh satu sama lain. Lingkungan sosial merupakan salah satu dimensi dari empat aspek penentu *school well-being* yang dijadikan teori utama penelitian. Hal tersebut yang mendorong penelitian dengan memperluas variabel bebas penelitian ke *school well-being* dan mempertahankan variabel terikatnya pada motivasi berprestasi.

Salah satu penelitian lainnya mengenai kesejahteraan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar pernah dilakukan di Jakarta oleh Muliani, Royanto, dan Udaranti (2012), berjudul “Hubungan antara *School Well-Being* dan Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar pada Siswa SMA Kelas 11”, yang terdiri dari 579 siswa SMA kelas 11 yang berasal dari sekolah negeri pada 5 wilayah di Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Artinya, semakin siswa merasa nyaman terhadap diri dan lingkungan sekolahnya, maka siswa tersebut akan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang tidak merasa

nyaman terhadap diri dan lingkungan sekolahnya akan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar yang lebih rendah. Selain itu, ditemukan pula bahwa seluruh aspek dalam *school well-being* yang meliputi *having*, *loving*, dan *well-being* juga berhubungan dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Hasil komunikasi dengan salah satu siswa kelas XI IPA mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus yang berada di kelasnya. Siswa tersebut juga menjelaskan jika anak berkebutuhan khusus di kelasnya mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dikarenakan guru harus mengulang materi yang sama dan memberikan perhatian lebih terhadap siswa ABK, akan tetapi dalam pergaulan anak berkebutuhan khusus di kelasnya mampu bersosialisasi sehingga bagi anak berkebutuhan khusus, mereka merasa senang diterima oleh lingkungan kelasnya dan merasa nyaman akan situasi yang tercipta (komunikasi pribadi, 16 Juni 2019).

Penelitian ini dilakukan pada *setting* sekolah inklusi karena masa pendidikan menengah atas mempengaruhi kelanjutan pendidikan siswa. Dasar dilakukannya penelitian ini karena pentingnya pengukuran motivasi berprestasi saat SMA adalah perwujudan peraturan perundang-undangan Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 2. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa masa SMA adalah masa yang penting untuk dilakukan pengukuran prestasi akademik karena evaluasi belajar ini berguna bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi dan juga menentukan kelulusan siswa dari sekolah (dikutip dalam "Undang-undang Sisdiknas", 2003). Oleh karena itulah, motivasi berprestasi sangat dibutuhkan siswa SMA guna semangat berprestasi dan mencapai hasil maksimal.

Pengukuran *school well-being* pun lebih baik dilakukan pada siswa SMA. Hal tersebut sejalan dengan konsep Konu dan Rimpela (2002) pada aspek waktu, semakin dewasa usia seseorang, *school well-being* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik mengukur hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi dalam konteks yang lebih spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut, apakah terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA di sekolah inklusi, khususnya siswa yang tidak berkebutuhan khusus?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA di sekolah inklusi, khususnya siswa yang tidak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data kajian empiris pada pengembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman dan penambahan literatur mengenai *school well-being* dan motivasi berprestasi pada siswa tidak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi para pembaca, khususnya untuk membantu pihak dan guru di sekolah inklusi untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa melalui *school well-being* dengan dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Terlebih lagi di kemudian hari diharapkan adanya bentuk psikoedukasi terkait dengan upaya meningkatkan *school well-being* bagi siswa yang tidak yang tidak berkebutuhan khusus di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai permasalahan yang akan diteliti dan dibahas. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, antara lain latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoretis. Bab ini membahas mengenai teori-teori atau kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mengenai *school well-being*, teori motivasi berprestasi, teori pendidikan inklusi dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian. Bab ini membahas mengenai karakteristik subyek penelitian, populasi dan *sampel*, teknik pengambilan *sample*, instrument alat ukur, variabel penelitian, hipotesis penelitian, jenis dan *setting* penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel penelitian, validitas alat ukur dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai gambaran data penelitian yang diperoleh, analisis data utama yaitu hasil analisis korelasi *school well-being* dan motivasi berprestasi. Ditambah dengan analisis data tambahan.

Bab V Simpulan, Diskusi, Saran. Bab ini membahas mengenai simpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai hubungan *school well-being* terhadap motivasi berprestasi dengan subyek penelitian siswa tidak berkebutuhan khusus pada SMA negeri inklusi di Jakarta Utara, dihasilkan $r = -0,108$ dan $p = 0,283$. Maka hipotesis penelitian ditolak, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang diujikan pada penelitian ini tidak saling berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, variabel *school well-being* dengan dimensi *having* yang terdiri atas pernyataan lingkungan fisik, mata pelajaran, hukuman, pelayanan, dimensi *loving* yang berhubungan dengan hubungan antara siswa, guru rumah, dimensi *being* yaitu BK, peningkatan *self-esteem*, kreativitas, penghargaan dan dimensi *health* yang menjelaskan status

kesehatan memiliki tingkat validitas, dan realibilitas yang baik akan tetapi tidak berhubungan dengan variabel motivasi berprestasi. Hal ini didukung dengan penelitian Purnomo (2018) bahwasanya tidak terdapat hubungan antara *school well-being* terhadap motivasi berprestasi.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel *school well-being* dengan variabel motivasi berprestasi tidak saling berhubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dan motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Jurnal penelitian Annajah dan Falah (2016) dengan judul Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta yang menghasilkan temuan penelitian yaitu terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak Panti Asuhan Nurul Haq di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi anak. Lingkungan sosial merupakan bagian dimensi *school well-being* menurut Konu Rimpela (2002).

Akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan hasil penelitian Asmananiawaty dan Hastuti (2016) yang berjudul Hubungan *School Well-Being* dengan Prestasi Akademik Pada Siswa SMA Inklusi Negeri "X" yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik dengan $r = .012$ dan $p = .825$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasanya *school well-being* tidak memengaruhi prestasi akademik.

Penelitian ini menggambarkan untuk mendapatkan motivasi berprestasi layak dicoba penelitian lainnya dengan mengubah variabel bebas penelitian atau dengan menambahkan jumlah sampel sekolah inklusi dan subyek penelitian yang besar guna memperoleh data yang valid. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam memperoleh data, dikarenakan jumlah responden yang diambil hanya 100 orang dari 4 kelas yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu kelas XI, hal ini dikarenakan waktu penelitian mendekati bulan penerimaan rapor sehingga sekolah-sekolah negeri inklusi yang peneliti datangi sudah libur dan banyak memiliki kegiatan sekolah. SMA Negeri inklusi 111 di Jakarta Utara yang bersedia memberikan waktu khusus hanya 3 jam sebelum siswa/i melaksanakan kegiatan *classmeeting*. Siswa/i yang mengisi angket kuesioner pun dirasakan tidak maksimal mengingat keterbatasan waktu dan kegiatan yang akan dilakukan sehingga siswa/i mengisi kurang fokus menjawab. Jadi, hasil penelitian belum menggambarkan hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi secara keseluruhan pada SMA negeri inklusi 111.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk bidang psikologi pendidikan terutama psikologi sosial dan juga psikologi remaja. Saran untuk peneliti sendiri yaitu peneliti semakin menyadari pentingnya peran motivasi berprestasi. Saran untuk psikologi pendidikan dan psikologi sosial yaitu pendidikan di lingkungan sosial merupakan faktor penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik agar menjadi yang lebih baik.

Dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaksi yang baik antara masyarakat sekolah akan membuat siswa memiliki *school well-being* dan motivasi belajar yang tinggi. Saran dari peneliti untuk psikologi remaja, saat remaja merupakan masa untuk mendapatkan bimbingan yang baik agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Untuk itu, dengan memberikan bimbingan dalam belajar dan bimbingan dalam keluarganya maka diharapkan remaja dapat termotivasi dengan baik dan mengenali tujuan hidupnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang pertama, ada baiknya untuk mempertimbangkan jenis sekolah ke dalam variabel penelitian, misalnya sekolah swasta dan negeri guna memperoleh sampel responden yang besar. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh *school well-being* serta munculnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh sumber daya, pengelolaan, dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Kedua, peneliti sebaiknya lebih banyak lagi menggali mengenai keluarga dalam membuat item di dimensi motivasi berprestasi. Selanjutnya, ketiga adalah mungkin dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel hasil belajar agar lebih mendapatkan hasil yang lebih baik karena dengan hasil belajar yang baik, maka mencerminkan kondisi lingkungan sekolah serta dapat membuktikan motivasi berprestasi menghasilkan *output* yang baik

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti mengajukan beberapa saran praktis yaitu untuk siswa yang tidak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dikelas bersama siswa ABK diharapkan dapat memahami dan mengerti keadaan temannya sehingga motivasi berprestasinya tidak menurun sehingga

meningkatkan prestasi. Saran berikutnya diperuntukkan untuk sekolah agar lebih memperhatikan lingkungan fisik sekolah, penetapan mata pelajaran dan jadwal ekstrakurikuler, pemberian hukuman di sekolah, fasilitas pelayanan, serta pemberian kesempatan siswa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi bagi siswa-siswinya.

ABSTRACT

Kevin (705140037)

Relationship between School Well-Being and Achievement Motivation for Students in High School Inclusion (Study on Students Without Have Special Needs); Rahmah Hastuti, M.Psi). Bachelor of Psychology Study Program, Tarumanagara University (i-xii; 58 pages, R1-R3, A1-A6)

The phenomenon of public high school in DKI Jakarta that accommodates students with special needs without differentiating the status of prospective students was an interesting study to discuss, because normal students who attend school in inclusive schools will have their own views on the state of the school, these students can feel comfortable going to school inclusion or even make these students feel disturbed by the existence of students with special needs in their school. The existence of students with special needs in inclusive schools where students attend school makes students lose the concentration of learning at certain times, this occurs when students with special needs show undesirable behavior in class hours. Therefore teachers and teaching systems are needed to accommodate the needs of students without special needs and children with special needs. This study aims to find out the relationship between school well-being and achievement motivation in the "X" Public Inclusion High School in North Jakarta. The research subjects in the "X" Public Inclusion High School in North Jakarta were 100 students who did not have special needs, the construct in this study was school well-being. The design of this research is quantitative non-experimental. The instrument used in the study was a questionnaire. The measuring instrument used is a modification of the version of Asmananiawaty and Hastuti (2016) which refers to the theory of Konu and Rimpela (2002) and the scale of achievement motivation using a modification of the version of Purnomo (2018) which refers to the theory of McClelland (1985). Data collection was carried out in 2019. With the results of the study $r = -0.108$ and $p = 0.283$.. This means that the research hypothesis cannot be accepted / rejected, the school well-being variable with the dimension of having consisting of statements of the physical environment, subjects, punishment, service, loving dimensions related to relationships between students, home teachers, the dimensions of being, namely BK, increasing self-esteem, creativity, appreciation and health dimensions that explain health status have a good level of validity, and reliability but are not related to achievement motivation variables. This is supported by the study of Purnomo (2018) that there is no relationship between school well-being towards achievement motivation.

Keywords: *school well being*, achievement motivation, high school students, and inclusive schools

DAFTAR PUSTAKA

- Anajah, S. & Falah, N. (2016). Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak panti asuhan nurul haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah* vol. 13 (1).
- Asmananiawaty, R. & Hastuti, R (2016). Hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik pada siswa SMA inklusi negeri "X" (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Tarumanegara, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2010). Standar pelayanan minimal pelaksanaan pendidikan inklusi untuk siswa tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gilman, R., & Huebner, S. (2003). *A review of life satisfaction research with children and adolescents. School Psychology Quarterly, 18(2), 192-205.*
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Konu, A.I, & Rimpelä, T. P. (2002). *Well-being in school: A conceptual model. Health Promotion International, 17(1), 79-87.*

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mcclelland., C.D. (1985). *Human motivation*. USA: Scott, Foresman and Company
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S. C. V. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational psychology: Developing learners* (5thed.). NJ: Pearson Education.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11thed.). New York: McGraw-Hill.
- Purnomo, A. J. B. (2018). Hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di sekolah menengah atas. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2009). *Educational psychology* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Simatupang, R. L. M. (2008). Perbedaan *school well being* anatara siswa sekolah konvensional dan siswa sekolah alam; Studi pada jenjang pendidikan dasar. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok

Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. (e ke- 9) Jakarta: Indeks.

Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang: Studi pelaksanaan pendidikan di sekolah uji coba sistem pendidikan inklusif. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-16.

Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., Rowling, L., & Carson, S. (2000). *Mind matters, a whole school approach promoting mental health and well-being*. Shirley Carson *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 34(4), 594-601.